

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kecanggihan teknologi dan informasi terhadap akses pendidikan serta usaha pemusnahan buta aksara, faktanya belum dapat menstimulus masyarakat memiliki budaya baca. Budaya baca dapat terbentuk melalui adaptasi dan kebiasaan yang dilakukan terus menerus, tentu dengan kesadaran masyarakat pentingnya membaca sehingga membaca menjadi sebuah budaya yang dilakukan tanpa paksaan melainkan dari kesadaran diri sendiri. Pendapat (Solihin, 2019) masyarakat meyakini budaya baca yang dimiliki akan mendorong sebuah negara sampai pada tahap kemajuan, dengan itu menandakan minat masyarakat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi serta mempunyai logika berpikir.

Budaya baca di Indonesia masih tergolong rendah, kesadaran membaca bagi semua orang belum menjadi sebuah budaya. Hal ini dapat dilihat dari budaya lisan atau tutur yang lebih dominan di Indonesia, dimana budaya berbicara dan mendengar lebih mudah diserap masyarakat daripada membaca lalu mengaplikasikannya ke bentuk tulisan, dan ditengah melesatnya kemajuan zaman saat ini buku bukan lagi menjadi prioritas utama dalam menerima informasi. Hal ini dapat dilihat menurut hasil survey (Badan Pusat Statistik, 2015) tahun 2009-2015 persentase penduduk Indonesia diatas 10 tahun yang menonton televisi

mencapai lebih dari 90% jika dibandingkan dengan persentase membaca surat kabar 18,94 % di tahun 2009 dan mengalami penurunan menjadi 13,11 % di tahun 2015.

Kemampuan berliterasi erat kaitannya dengan kemampuan membaca dan pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Literasi adalah keterampilan seseorang terhadap sesuatu salah satunya pemahaman terhadap teks dan konteksnya yang merupakan representatif kehidupan individu dalam masyarakat dengan adat masing-masing (Kemendikbud, 2019). *World's Most Literate Nation* dalam kajiannya yang diterbitkan oleh *Central Connecticut State University* di AS menyebutkan tentang urutan ke 60 dari 61 negara ditempati negara Indonesia dalam hal minat baca (CCSU, 2016). Sejalan dengan hasil data survei yang memaparkan urutan ke 62 dari 70 negara ditempati negara Indonesia dengan kategori literasi rendah, hal ini diungkap PISA 2018 yang diterbitkan pada 2019, program ini yakni *survey* evaluasi yang dilakukan terkait sistem pendidikan di dunia guna menaksirkan tingkat literasi siswa kelas pendidikan menengah. Hal itu diutarakan M.Syarif Bando Kepala Perpustakaan Nasional (Utami, 2021).

Permasalahan literasi sepertinya menjadi masalah serius yang harus segera diatasi melihat hasil *survey* diatas yang memprihatinkan pemerintah mengupayakan untuk menjadikan warga masyarakat memiliki budaya literat sepanjang hayat, maka diperlukan peraturan perundang-undangan dengan diterbitkannya Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (Kemendikbud, 2015). Salah satu kegiatan yaitu membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mengembangkan literasi sebagai sebuah budaya, dapat melalui penyediaan bahan bacaan dalam meningkatkan kegemaran anak dalam membaca sebagai bagian penting dari penanaman budi pekerti. Gemar baca siswa yang tinggi

dapat didukung tersedianya bahan bacaan yang memadai, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan dirumah, sekolah dan masyarakat senang membaca dan menulis, (Kemendikbud, 2019).

Menanamkan ketertarikan pada literasi memang dirasa cukup sulit, terutama pada generasi muda saat ini, dimana buku bukanlah menjadi hal yang utama dicari dalam memperoleh informasi. Untuk menjadikan literasi menjadi sebuah budaya tidak terlahir dari sebuah keterpaksaan, melainkan literasi haruslah dilakukan berdasarkan kemauan sendiri, sehingga apa yang akan diperoleh dari kegiatan literasi tersebut dapat dirasakan manfaatnya dengan baik, Mengingat pentingnya literasi bagi dunia Pendidikan salah satu pendekatan yang dilakukan pemerintah adalah melalui sekolah, dimana sekolah adalah satu-satunya organisasi yang dapat diintervensi oleh pemerintah dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Kesadaran literasi sangat ditekan oleh pemerintah untuk generasi muda khususnya siswa yang merupakan aset bangsa ini yang akan meneruskan perjuangan bangsa, haruslah memiliki minat literasi yang tinggi, karena orang yang memiliki tingkat literasi tinggi berbeda cara berpikir dalam memandang sesuatu hal, dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memandang sesuatu dengan lebih luas.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi dan menjadikan literasi sebagai budaya bangsa, menjadi dasar penyelenggaraan program besar pemerintah GLN yang merupakan gerakan literasi secara nasional yang menitikberatkan pada kegiatan membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah budaya maka diberikan stimulus melalui buku-buku non pelajaran sehingga kegiatan membaca menjadi sebuah kebiasaan serta dapat menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti (Kemendikbud, 2017). Kegigihan dalam menyukseskan kegiatan literasi dalam

konteks sekolah mengingat pentingnya literasi dalam dunia pendidikan yakni dengan diterbitkan GLS tahun 2016 bersamaan dengan dikeluarkannya panduan GLS baik di tingkat SD, SMP, SMA/SMK. Literasi dalam konteks GLS menurut (Kemdikbud, 2016) yang merupakan kegiatan yang sifatnya menyangkut keikutsertaan seluruh warga sekolah serta mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar seumur hidup. Faktanya bahwa untuk membangun budaya literasi tidak cukup hanya peraturan saja, diperlukan komitmen bersama agar program ini dapat berjalan.

Dengan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah diharapkan dapat diatensi oleh seluruh pihak yang menjadi bagian dari berhasilnya program GLS ini. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan literasi dalam dunia Pendidikan di Indonesia dan menjadikan Indonesia memiliki aset bangsa yang unggul dan berkualitas. Langkah sederhana yang dilakukan untuk mengawali berhasilnya program ini dengan menstimulus siswa membaca buku yang mereka gemari untuk dibaca, dari ketertarikan kepada buku yang mereka suka maka muncullah kesukaan pada genre buku lainnya. Karena sudah terbiasa literasi sudah menjadi kebiasaan membaca maka dengan ini siswa terbiasa membaca buku apapun dari sinilah perkembangan siswa dalam literasi perlu diperhatikan kebutuhannya tahap demi tahapan.

Program GLS perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program GLS di masing-masing sekolah. Pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan program sebagai upaya pengembangan dan peningkatan terhadap mutu dari keterlaksanaan baik program yang telah berjalan ataupun yang lagi berjalan. Evaluasi program diartikan menurut (Munthe, 2015) memaparkan suatu kegiatan yang berproses menemukan informasi, kemudian memutuskan informasi yang

berkaitan tentang perencanaan, nilai tujuan, manfaat dan yang dijabarkan secara runtun dan disesuaikan dengan kriteria serta tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat (Arikunto,S & Jabar, C.S.A, 2009) Evaluasi program juga dapat diartikan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang berkaitan tentang berjalannya sesuatu yang kemudian dapat digunakan sebagai pilihan untuk menetapkan keputusan. Dari pemaparan tersebut maka diperoleh kesimpulan evaluasi program adalah informasi yang diperoleh dari terlaksananya suatu program, dari informasi tersebut yang kemudian digunakan untuk menghasilkan pilihan yang akurat dalam menentukan sebuah keputusan.

Pelaksanaan sebuah kegiatan evaluasi program hal yang utama menjadi perhatian adalah penentuan model evaluasi yang tepat. Menurut (Zainal, 2019) menyampaikan keefektifan suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tujuan, lingkungan dan karakteristik individu serta fasilitas. yang digunakan melalui prosedur pelaksanaan program. (Arikunto,S & Jabar, C.S.A, 2009) berpendapat bahwa para *evaluator* lebih menggunakan model evaluasi CIPP, dikarenakan populer dan sering digunakan. Model ini nantinya menghadirkan hasil yang akurat, maka dapat diterapkan sebagai masukan, setelahnya dapat membuat keputusan guna menyempurnakan sebuah program.

Penerapan program GLS sudah mulai dilaksanakan di beberapa sekolah, salah satunya yaitu SMP Negeri 4 Singaraja yang sudah menerapkan GLS yang telah dilaksanakan sejak tahun 2017. Kegiatan literasi ini melibatkan semua siswa dengan dibarengi oleh guru, kegiatan GLS dilaksanakan yaitu sebelum pembelajaran dimulai dilakukan kegiatan membaca selama 15 dari jam 07.00, adapun bunyi alarm sebagai penanda bahwa kegiatan literasi dimulai. Siswa

dibebaskan untuk melakukan kegiatan membaca dimanapun dan sekolah sudah memfasilitasi adanya pojok baca saung baca /atau balai baca di beberapa titik, dengan pendampingan di jam pertama oleh guru mata pelajaran atau wali kelas. Setiap siswa diberikan jurnal masing-masing untuk menulis buku yang telah dibaca serta deskripsi singkat, Jurnal itu nantinya akan dinilai oleh wali kelas setiap seminggu sekali.

Pelaksanaan GLS di SMP Negeri 4 Singaraja masih terdapat beberapa kendala. Observasi awal yang dilakukan melalui wawancara peneliti dengan Ibu Gusti Agung Ayu Putu Parianingsih, S.Pd selaku waka kurikulum yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2022, beliau menyampaikan bahwa kendala dalam pelaksanaan GLS bisa dilihat siswa kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan literasi yaitu pada saat setelah selesai membaca buku tidak lagi diletakkan pada tempat yang semula, sehingga buku yang terpajang di balai baca/saung baca serta pojok baca yang berantakan di khawatir adanya buku yang hilang atau rusak karena hal itu, kemudian kendala lainnya siswa berlomba-lomba untuk membaca judul buku yang paling banyak dibaca dalam kurun waktu 1 semester padahal bukan itu esensinya bukan seberapa banyaknya tetapi seberapa paham siswa terhadap buku /atau bahan bacaan yang dibaca itulah yang namanya literasi mampu memahami isi dari teks bacaan tersebut, kendala lainnya fasilitas yang ada untuk kegiatan literasi masih belum dimanfaatkan dengan baik, seperti rak buku di pojok baca /saung baca hanya terdapat beberapa buku.

Berangkat dari itu peneliti melakukan observasi awal dengan kuesioner yang diisi 21 siswa dimana 19% siswa menjawab tidak mengikuti kegiatan literasi 15 menit membaca, kemudian dalam hal membaca bahan bacaan 71,4% siswa merasa

terburu-buru dalam menyelesaikan bacaan dalam waktu 15 menit, buku yang tersedia di pojok baca dan saung baca 23,8% siswa menjawab bukan buku yang disenangi, partisipasi guru dalam kegiatan literasi juga dianggap kurang 61,9% siswa menjawab guru tidak ikut dalam kegiatan literasi 15 menit membaca. Sejalan dengan pemaparan Ibu ayu. Pada pojok baca dan saung baca/balai baca terdapat buku-buku non pelajaran yang di tarik semua oleh pegawai perpustakaan untuk didata ulang, hal ini mengakibatkan siswa sebelum membaca harus ke perpustakaan dulu untuk meminjam buku, tentu itu menjadi tidak efektif mengingat jam membaca hanya 15 menit. Maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya beberapa kendala dalam pelaksanaannya, untuk itu perlu dilakukan evaluasi program GLS tersebut, Ibu ayu dalam wawancara itu juga menyampaikan bahwa sekolah belum pernah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan GLS semenjak dilaksanakannya program tersebut Maka perlu dilakukan evaluasi, sehingga dapat mengetahui berjalannya program tersebut dan dapat membuat keputusan /kebijakan berdasarkan kendala dan masalah yang dihadapi. Pada penelitian ini menerapkan model evaluasi CIPP yaitu dikaji di aspek konteks, input, proses dan produk.

Sejalan dari latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti masalah itu dengan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah, yaitu.

1.2.1 Kurangnya pemahaman siswa terhadap literasi

1.2.2 Kurangnya disiplin siswa dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS).

1.2.3 Kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk kegiatan literasi

1.2.4 Kurangnya partisipasi warga sekolah dalam kegiatan literasi.

1.3 Batasan Masalah

Sejalan dengan indentifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah pada topik pembahasan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya fokus pada pembahasan berkaitan dengan Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1. Bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4

Singaraja di tinjau dari segi *context*?

1.4.2. Bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4

Singaraja di tinjau dari segi *Input*?

1.4.3. Bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4

Singaraja di tinjau dari segi *Prosess*?

1.4.4. Bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4

Singaraja di tinjau dari segi *Product*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1.5.1. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja di tinjau dari segi *context*

1.5.2. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja tinjau dari segi *input*

1.5.3. Program Gerakan Literasi sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja ditinjau dari segi *prosess*

1.5.4. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Singaraja ditinjau dari segi *product*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas serta ilmu pengetahuan mengenai evaluasi program. Dengan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi *literature* bagi peneliti yang akan meneliti dibidang yang sama.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Harapan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha sehingga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama dengan topik yang sama.

b) Bagi SMP Negeri 4 Singaraja

Penelitian ini bermanfaat nantinya untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 4

Singaraja, sehingga dengan adanya penelitian ini tujuan dari program tersebut dapat tercapai dan memberikan dampak positif bagi pihak sekolah.

c) Bagi Siswa

hasil penelitian bermanfaat nantinya dapat meningkatkan semangat siswa dalam berliterasi sehingga dapat mewujudkan literasi sebagai sebuah budaya, kebiasaan dan pada akhirnya siswa dapat memahami pentingnya literasi baik dalam bidang Pendidikan maupun bidang ilmu lainnya.

d) Bagi Peneliti

Dari penelitian dapat bermanfaat nantinya untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap masalah di masyarakat salah satunya masalah Pendidikan.

